

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III MELALUI
PENERAPAN TEKNIK PERKALIAN DENGAN KALKULATOR JARI**
*Improving Mathematics Learning Outcomes For Class III Students Through The
Application Of Multipurpose Techniques With Finger Calculators*

Samiah

SDN 2 Ampah, Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Februari 2022

Dipublikasi
Maret 2022

*e-mail :
samiah.disa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Ampah. Subjek penelitiannya ialah siswa kelas III yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 14 siswa laki – laki dan 18 siswa perempuan. Dari hasil tes awal di peroleh skor tingkat ketercapaian 38,7% (sangat kurang Tercapai). Agar hasil belajar siswa meningkat sesuai tujuan yang diharapkan yaitu kriteria keberhasilan murid 60 %, maka perlu dilakukan tindakan kelas melalui kalkulator jari dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi tindakan.

Setelah diberikan pembelajaran melalui kalkulator jari dengan bantuan LKS diperoleh bahwa proses pembelajaran dan hasil akhir semua siswa telah mencapai kriteria yang telah ditentukan. Tingkat ketercapaian siswa pada siklus I adalah 59,3% (cukup tercapai) sehingga dapat dikatakan meningkat. Pada siklus II tingkat ketercapaian belajar siswa adalah 74,3% (tercapai), sehingga dapat dikatakan sudah meningkat. Pada akhir setiap siklus hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena selama proses belajar mengajar berlangsung siswa sangat aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga dengan mudah memahami materi yang sedang diajarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan kalkulator jari pada pokok bahasan perkalian bilangan bulat dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga membuat siswa menjadi senang belajar matematika.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Teknik Perkalian Kalkulator Jari.

ABSTRACT

This research was conducted at SDN 2 Ampah. The subjects of the research were 32 grade III students consisting of 14 male students and 18 female students. From the results of the initial test, the achievement level score was 38.7% (very less achieved). In order for student learning outcomes to increase according to the expected goals, namely the student success criteria of 60%, it is necessary to take classroom action through a finger calculator in teaching and learning activities. This classroom action research consists of two cycles and each cycle consists of 4 stages, namely action planning, action implementation, action observation and action reflection.

After being given learning through a finger calculator with the help of LKS, it was found that the learning process and the final results of all students had reached the predetermined criteria. The level of student achievement in the first cycle is 59.3% (enough achieved) so that it can be said to be increasing. In cycle II, the level of student learning achievement is 74.3% (achieved), so it can be said that it has increased. At the end of each cycle student learning outcomes have increased because during the teaching and learning process students are very active in following the lessons so that they easily understand the material being taught. So it can be concluded that learning mathematics with a finger calculator on the subject of multiplication of integers can improve student learning outcomes so that students become happy to learn mathematics.

Keywords: Learning Outcomes, Finger Calculator Multiplication Techniques.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam menunjang laju pertumbuhan pembangunan nasional. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah di bidang pendidikan. Sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam menghadapi era globalisasi, karena pendidikan sebagai alat penentu dalam pembangunan sekarang dan masa mendatang.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak siswa mengenyam pendidikan dasar sampai kependidikan tinggi. Sehingga berdasar peranan itu maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika khususnya ditingkat dasar perlu terus dilakukan. Secara umum, tujuan pembelajaran Matematika diberikan dijenjang Sekolah Dasar (SD) adalah 1). Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, 2). Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTP) dan 3). Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika terutama pada perkalian bilangan (Defdikbut 2004:3). Akan tetapi, antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan sering kali tidak sejalan. Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran matematika yaitu banyaknya siswa tidak bisa perkalian sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Ini dikarenakan dalam mengajar materi, guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga kurang keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan lebih cenderung menghafal. Apabila dalam perkalian tidak bisa, maka akan berpengaruh pada materi – materi yang ada hubungan atau kaitannya antara satu dengan yang lainnya, karena tanpa penguasaan yang

baik terhadap perkalian sudah barang tentu materi selanjutnya sulit untuk dipahami. Perkalian itu adalah sebagai bentuk pemendekan penjumlahan beberapa bilangan yang sama (Tim Bina Karya Guru 2003:114). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru harus mengupayakan penggunaan tehnik pembelajaran yang bervariasi sehingga anak merasa pembelajaran tersebut lebih menyenangkan dan mereka tidak mudah lupa. Belajar akan lebih efektif bila siswa mengerti apa yang mereka pelajari dan bisa mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan akar permasalahan yang dikemukakan di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti akan mencoba menerapkan tehnik perkalian dengan menggunakan kalkulator jari. Tindakan ini sangat mungkin dilakukan karena penerapannya secara langsung menggunakan jari tangan, mengingat peragaan tersebut tergolong sederhana, tidak sulit didapat dan dapat difungsikan secara optimal. Di sisi lain, dengan adanya perubahan tehnik dalam mengajar maka siswa merasa pembelajaran tersebut lebih menyenangkan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, yaitu melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 2 Ampah Melalui Penerapan Teknik Perkalian Dengan Kalkulator Jari “. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah oenerapan tehnik perkalian dengan kalkulator jari dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 2 Ampah. Menurut Gulo (2004:8) belajar merupakan suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dari siswa itu sendiri.

menurut Mulyasa (2005:64) seorang mengalami proses belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari kurang baik menjadi baik. Dan menurut kamus umum Bahasa Indonesia belajar adalah “ berusaha (berlatih) supaya mendapat suatu kepandaian “. Mengajar adalah memberikan kebudayaan berupa pengetahuan, pangalaman dan kecakapan kepada peserta didik. Mengajar adalah sebagai kegiatan menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling singkat dan pasti. Sedangkan menurut Howard (dalam Roestiyah, 1986:329) mengajar merupakan suatu aktivitas untuk mencoba menolong atau membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, pengetahuan.

Jadi hakekat mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, serana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, yang pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar mengajar. Untuk itu, guru diuntut menguasai Taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan instruksional yang tidak asing lagi bagi setiap guru di manapun bertugas.

Jadi, hasil belajar matematika adalah penguasaan materi pelajaran matematika oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dan merupakan hasil dari evaluasi, pengukuran dan penilaian. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang

dilakukan oleh guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan serta, lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini siswa mudah menyampaikan ide-ide dan lebih kreatif sekaligus dapat menerapkan atau menghubungkan di dalam kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu, siswa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, sehingga mereka termotivasi untuk belajar. Matematika adalah suatu bahan yang memiliki objek abstrak dan di bangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antara konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksperimen sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui symbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan. Sebelum menguraikan tentang perkalian bilangan, terlebih dulu mengetahui tentang pengertian penjumlahan. Sampai sekarang baru mengetahui cara menjumlahkan dua bilangan, tetapi setiap kali harus menjumlahkan lebih dari dua bilangan. Misal ingin menjumlahkan 2 dan 3 dan kemudian menambahkan 4 pada hasilnya dapat ditulis $(2 + 3) + 4$

Tanda kurung digunakan untuk menunjukkan bahwa dua bilangan pertama yang dijumlahkan terlebih dulu, dapat ditunjukkan pengerjaannya seperti berikut:

$$(2 + 3) + 4 = 5 + 4 = 9$$

$$(2 + 3) + 4 = 2 + (3 + 4)$$

Karena alasan ini sering sekali tertinggal penggunaan tanda kurung sering ditulis $2 + 3 + 4$ untuk melambangkan baik $(2 + 3) + 4$ ataupun $2 + (3 + 4)$. Jadi dengan adanya penjumlahan diatas maka penjumlahan yang akan menjadi dasar untuk mengerjakan operasi dasar pada materi perkalian bilangan.

Perkalian bilangan adalah salah satu pokok bahasan dalam matematika Sekolah Dasar (SD) kelas III yang definisinya sebagai penjumlahan bilangan yang dilakukan secara berulang-ulang. Contoh dari perkalian bilangan adalah Ibu membeli gula pasir sebanyak 7 bungkus, berat setiap bungkus 6 kg. jika dihitung secara berulang yaitu $6 + 6 + 6 + 6 + 6 + 6 + 6$ maka dapat ditulis sebagai 7×6 atas dasar pengalaman dan latihan, akhirnya diketahui bahwa $7 \times 6 = 42$, kemudian dikatakan bahwa telah mengalikan tujuh dengan enam. Perkalian ini dinamakan perkalian dan X disebut lambang perkalian (D.Paling & J.L.Fox,1997:24). Jadi atas dasar itu dapat dikatakan bahwa perkalian adalah penjumlahan yang dilakukan secara berulang-ulang. Untuk mendapat pemahaman ilmu matematika yang lebih baik, kita harus mengubah cara belajar maupun mengajar. Dari belajar pasif menjadi belajar aktif yang menyenangkan, disamping itu berguna juga untuk memperluas pengetahuan kita sebagai guru sehingga cukup bekal untuk menyampaikan konsep yang benar dalam kegiatan belajar mengajar.

Kalulator jari ini merupakan tehnik yang sangat efektif melatih siswa untuk mengenal perkalian dan juga mudah di pelajari, sehingga siswa menyenangi perkalian. Keunggulan dari kalulator jari yaitu 1) siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar 2) menggunakan jari tangan 3) mempermudah mencari hasil perkalian yang dianggap sulit, misalnya perkalian 6 sampai 9. Adapun kelemahan dari kalkulator jari ini adalah 1) jika tidak bisa perkalian 1 sampai 5 maka sulit untuk menerapkan tehnik perkalian dengan kalkulator jari 2) pada perkalian dua angka penggunaan perkalian dengan kalkulator jari tidak bisa di gunakan. (Khafid,2002 : 83)

Cara pengoperasian Jari Pada Perkalian
 Contoh : $8 \times 7 = \dots\dots\dots$

1. Kedua telapak tangan di hadapkan kebadan kita

2. Sebelum di kalikan jari – jari di tekuk sesuai dengan nilainya.

Nilai 1 jari ditekuk = 6 nilai 3 jari ditekuk = 8

Nilai 2 jari ditekuk = 7 nilai 4 jari ditekuk = 9

3. Setelah di tekuk, kita dapat melihat hasil perkalian dengan cara :

a. Nilai setiap jari yang ditekuk adalah 10
 Pada perkalian 8×7 , jumlah jari yang di tekuk ada 5, maka nilainya = 50.

b. Jumlah jari tangan kiri yang tidak ditekuk dikalikan dengan jumlah jari tangan kanan yang tidak ditekuk.
 Pada perkalian 8×7 ,perkalian jari yang tidak di tekuk $2 \times 3 = 6$.

c. Jadi , hasil kali dari $8 \times 7 = 50 + 6 = 56$

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) partisipan, di mana peneliti harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Penelitian ini bersifat kolaboratif, dimana terdapat kerjasama antara guru dan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam belajar matematika dengan penggunaan tehnik kalkulator jari, dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dalam pelaksanaannya mencakup empat langkah, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanan Tindakan, 3) Observasi Tindakan 4) Refleksi atas tindakan yang dilaksanakan sehingga membentuk siklus. Tindakan utama yang dilakukan adalah membuat persiapan mengajar dengan menggunakan tehnik kalkulator jari. Kemudian berlatih menggunakan tehnik perkalian dengan kalkulator jari tersebut sebelum mengajar yang sesungguhnya, selanjutnya mengajar sesuai dengan cara atau prosedur yang benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal diambil dengan memberi tes awal pada pokok bahasan perkalian tiga angka satu bilangan, tes awal ini dilaksanakan dari pukul 07.00 – 08.10 WIB (70 menit). Bentuk soal essay berjumlah 5 butir soal. Penskoran dilakukan dengan memberi bobot 2 untuk jawaban benar dan memberi bobot 0 untuk jawaban salah. Dari hasil data tes awal tersebut di peroleh skor siswa rata-rata 38,7 dengan nilai tertinggi 60, dan skor terendah 20 yang artinya siswa belum memahami pokok bahasan perkalian.

Siklus I

Tahap ini merupakan tahap pendahuluan sebelum kegiatan inti dilakukan. Pada tahap ini peneliti berupaya melakukan tindakan supaya perhatian siswa terfokus terhadap pembelajaran pada pokok bahasan perkalian bilangan. Cara peneliti yaitu dengan memberi pertanyaan pada siswa. Pertanyaan ini berhubungan dengan sub pokok bahasan yang akan di ajarkan, yaitu “jika ibu membeli jeruk 8 kg jumlah jeruk setiap kg ada 6 buah, berapa jumlah jeruk ibu seluruhnya?. jawaban murid $8 \times 6 = 48$ jeruk bu. Dari jawaban murid tadi mempunyai hubungan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

Tahap Kegiatan ini, Tahap ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut adalah

1. Siswa dapat mengingat hasil perkalian sampai dengan 100
2. Siswa dapat menghitung perkalian 2-9 secara cepat dengan kalkulator jari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini dilakukan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: peneliti terlebih dulu menuliskan sub pokok bahasan di papan tulis yang akan di ajarkan dan menuliskan tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yaitu “siapa yang tahu hasil perkalian $7 \times 7 = ?$. yang mau menjawab angkat tangan. Hasil jawaban siswa ada yang benar ada juga yang masih salah.

Selanjutnya peneliti memberitahu kepada siswa bahwa pentingnya perkalian dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian peneliti menjelaskan materi perkalian dengan terlebih dahulu menyampaikan pengertian perkalian yaitu suatu bentuk pemendekan penjumlahan beberapa bilangan yang sama. Setelah itu peneliti mendemonstrasikan cara pengoperasian kalkulator jari pada perkalian sebanyak 8 kali peragaan dengan berkeliling. Selanjutnya peneliti meminta beberapa siswa (5 siswa) ke depan untuk mengoperasikan perkalian dengan kalkulator jari, setelah selesai menjelaskan materi peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang mereka belum mengerti pada penjelasan tadi?. Setelah tanya jawab selesai peneliti membagikan lembar kerja siswa, dimana mereka secara mandiri mengisi tabel perkalian I sampai 5.

Pada tahap penutup ini kegiatan yang dilakukan adalah menyimpulkan materi yang telah di ajarkan serta memberi penekanan mengenai materi kepada siswa untuk di ingat. Setelah selesai mengerjakan LKS, siswa diminta mengumpulkan LKS. kemudian peneliti memberi soal tes berbentuk essay sebanyak 5 soal (lampiran 6, hal. 45) dengan nilai setiap soal 2 jika benar, jika salah nilai 0. Setelah selesai dikerjakan peneliti meminta sebagian siswa untuk menulis hasil kerjanya di papan tulis dan siswa yang lain membandingkan hasilnya dengan temannya yang menulis dipapan tulis tersebut. Tujuan tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pokok bahasan perkalian. Skor rata-rata total siklus ini sebesar 59,3. Skor tertinggi 80 dan terendah 40.

Di awal telah diungkapkan bahwa rata-rata skor tes awal sebesar 38,7 dan skor rata-rata pada siklus I ini sebesar 59,3. Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat meningkatkan pemahaman siswa menjadi tuntas, yaitu skor sebesar 60, dan dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, bahwa aktivitas guru berada pada kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa berada pada kategori cukup.

Penggunaan waktu pada pembelajaran ini banyak berkurang karena pada pembagian lembar kerja siswa terlalu lama. Walaupun aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tetapi aktivitas siswa masih kurang sehingga skor nilai siswa masih rendah. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan dua orang pengamat, diperoleh kesimpulan bahwa penyebab rendahnya hasil skor belajar siswa adalah guru terlalu cepat menjelaskan, waktu kegiatan ini berkurang karena banyak digunakan untuk membagi lembar kerja siswa. Karena ketuntasan belajar belum tercapai maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dilakukan maka sebagai acuan pada siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Dalam menyampaikan materi peneliti tidak terlalu cepat lagi
2. Dalam membagi lembar kerja siswa, peneliti meminta perwakilan siswa untuk membagi lembar kerja siswa kepada temannya yang lain sesuai deret bangkunya.

Siklus II

Materi pada siklus II ini masih tentang perkalian bilangan dengan menggunakan teknik perkalian dengan kalkulator jari. Pada siklus I di peroleh skor rata-rata 59,3 dengan skor tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Berdasarkan hasil pada siklus I tersebut siswa tampak kesulitan dalam menjawab soal tentang perkalian. Maka dari itu, pada siklus II ini peneliti beracuan pada refleksi yang sudah

dilakukan pada siklus I. berikut ini uraian mengenai kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II.

Tahap ini merupakan tahap sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pada tahap pendahuluan ini sama dengan siklus I, di mana kegiatan siklus II, mengucapkan salam, mengabsen siswa, berdoa. Akan tetapi pada tahap pendahuluan ini yang membedakannya adalah pada saat apersepsi sebelum pembelajaran dimulai dimana di sini dilakukan apersepsi yaitu untuk mengetahui apakah siswa masih ingat pembelajaran yang lalu, seperti: “anak-anak, pernah pergi kepasar bersama ibu? Tanya peneliti. Siswa menjawab “pernah bu”, apa saja yang dibeli oleh ibu? Tanya peneliti. Siswa menjawab “sayur, gula, baju, dan lain-lain, Bu”.Peneliti melanjutkan: “Kalau ibu membeli gula 9 bungkus, dan jika berat setiap satu bungkus 6 kg, berapa kg gula ibu seluruhnya?” Siswa menjawab “ $9 \times 6 = 54$ ”. Dari hasil jawaban siswa tadi sudah sesuai dengan harapan peneliti.

Tahap Kegiatan Inti, Pada tahap ini merupakan kegiatan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran ini adalah:

1. Siswa dapat mengingat hasil perkalian sampai dengan 100
2. Siswa dapat menghitung perkalian 2 sampai 9 secara cepat dengan kalkulator jari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan kalkulator jari ini adalah dilakukan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Sebelum menjelaskan pokok bahasan perkalian bilangan, terlebih dulu peneliti menuliskan pokok bahasan dipapan tulis serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar tersebut. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa “anak-anak apa yang menjadi kesulitan kalian dalam menjawab jawaban soal yang ibu berikan minggu yang lalu?. Peneliti langsung

memanggil dan menanyakan kepada siswa yang disebutkan namanya. Kemudian siswa menjawab "belum mengerti penjelasan ibu mengenai materi pelajaran, ibu menjelaskannya terlalu cepat!"

Peneliti meminta siswa yang belum mengerti untuk maju kedepan untuk mendemonstrasikan cara pengoperasian tehnik perkalian dengan kalkulator jari. Kemudian peneliti menanyakan kepada siswa apakah sudah jelas atau belum?. "jawab murid sudah jelas bu". Setelah itu perwakilan siswa membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi tabel perkalian. Setelah selesai peneliti meminta untuk dikumpulkan. Selama dalam kegiatan ini, semua siswa tampak aktif karena pada saat peneliti bertanya siswa tidak takut lagi dan hampir semua mengangkat tangan untuk menjawab. Di samping itu juga semua siswa ingin maju untuk mengoperasikan perkalian dengan kalkulator jari kepada teman yang lainnya. Pada tahap penutup ini kegiatan yang dilakukan yaitu menyimpulkan materi yang telah di ajarkan serta membuat penekanan mengenai materi yang di ajarkan, yaitu dengan menyampaikan belajarlh terus dirumah supaya tidak mudah lupa pada pengoperasian kalkulator jari ini. Peneliti kemudian memberi soal tes dalam bentuk essay sebanyak 5 soal dengan bobot sama dengan soal sebelumnya yaitu jika benar diberi nilai 2 dan jika salah di beri nilai 0. Setelah selesai peneliti meminta siswa untuk menukarkan tugasnya dengan teman sebangku untuk diperiksa. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pokok bahasan perkalian setelah menggunakan tehnik perkalian dengan kalkulator jari. Skor rata-rata total pada siklus II ini sebesar 74,3 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah pada siklus II ini adalah 60.

Pada pertemuan yang ketiga ini aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung adalah memperhatikan guru diperoleh rata-rata 3 dengan kriteria baik,

bertanya diperoleh rata-rata 3 dengan kriteria baik, memahami materi diperoleh rata-rata 3 dengan kriteria baik, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) diperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria baik dan mencatat diperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria baik. Dan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada pertemuan yang ketiga ini, selama proses belajar mengajar berlangsung adalah melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar diperoleh rata-rata 3 dengan kriteria baik, menyampaikan materi diperoleh rata-rata 4 dengan kriteria sangat baik, memotivasi siswa diperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria baik, memberi evaluasi diperoleh rata-rata 3,5 dengan kriteria baik dan membimbing siswa diperoleh rata-rata 4 dengan kriteria sangat baik. Kesimpulan lain dari pengamatan, bahwa pada aktivitas siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I, pada penyampaian materi sudah dapat di ikuti oleh siswa serta pada pembagian lembar kerja siswa tidak memakan waktu banyak lagi Karena guru sudah bisa mengelola waktu pada proses pembelajaran. Pembelajaran pada siklus II ini bertujuan agar siswa mudah dalam pengerjaan soal perkalian menggunakan tehnik perkalian dengan kalkulator jari. Dari hasil tes akhir siklus II ini terlihat peningkatan hasil belajar siswa dengan skor rata-rata sebesar 74,3. Skor tertinggi 100 dan skor terendah adalah 60.

Dilihat dari proses belajar mengajar dan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II ini telah berhasil karena masuk pada kriteria tercapai, dan tingkat aktivitas siswa selama pembelajaran telah efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Setelah dilaksanakannya pembelajaran perkalian dengan kalkulator jari pada siswa

- kelas III SDN 2 Ampah, terlihat suatu peningkatan aktivitas maupun nilai siswa pada materi perkalian bilangan bulat. Hal tersebut terlihat dari tingkat ketercapaian belajar siswa yang mana pada saat tes awal diperoleh tingkat ketercapaian sebesar 38,7% (sangat kurang tercapai). Pada siklus I tingkat ketercapaian belajar siswa sebesar 59,3 % (cukup tercapai), sehingga dapat dikatakan meningkat. Dan pada siklus II tingkat ketercapaian belajar siswa adalah 74,3 % (tercapai) sehingga dapat dikatakan semakin meningkat.
2. Pada aktivitas siswa dan aktivitas guru terlihat mengalami peningkatan, siswa semakin aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (1993). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta
- Depdiknas. 2004. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bidang Studi Matematika SD. Jakarta.
- Gulo, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. PT. Gramedia Widiasana Indo. Jakarta.
- Hadoyo, H. 1990. Strategi Belajar Mengajar Matematika. IKIP. Malang.
- Hasibuan, JJ, Drs, dkk. 1993. Proses Belajar Mengajar. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Messeldorp.1988. Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Miranda,R. Pembelajaran Matematika Realistik Dalam Penjumlahan Bilangan Bulat pada Siswa kelas IV SD. Skripsi. Tidak diterbitkan.Palangka raya : Universitas Palangka Raya.
- Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Profesional. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Niddia Jayanti dan Dedy Setyawan. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dan Berbantuan Media Kartu Pecahan pada Peserta Didik Kelas V/B SDN-2 Bukit. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4:2(1-8).
- Polla. 2001. Upaya Menciptakan pengajaran Matematika yang menyenangkan. *Bulletin Pelangi Pendidikan Vol.4 NO.2* tahun 2001.
- Rizki Nur Anisa dan Agung Riadin. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) pada SDN 2 Selat Dalam. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3:1(53-61).
- Ruseffendi, ET. 1980. Pengajaran Matematika Modern. Tarsito. Bandung
- Rusyan, tabrani. A, dkk. 1989. Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. CV RemajaRosda Karya. Bandung.
- Saridiman. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Bina Aksara. Jakarta.
- Sidabutar.2003. Prosedur dan Strategi penelitian. Tarsito .Bandung
- Tim Penyusun Matematika. 1996. Terampil Dalam Matematika I. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Wazkitri, 1990. Penilaian Pencapaian Hasil Belajar. Tarsito. Bandung.